



AKADEMIA

ISSN No. 1410-1315

Vol. 10 No. 1 April 2006

DAFTAR ISI

Kesesuaian Intelegensi Dengan Perkembangan <i>Moral Reasoning</i> Remaja (Studi Korelasi Terhadap Para Remaja di SMU Negeri IV Medan)	1
<i>Abdul Muhsin, MPA, Dr</i>	
Pendidikan Tinggi Indonesia Dan Globalisasi	10
<i>Muhammad Bahari Sibuya, Dr. MEd</i>	
Perlindungan Tenaga Kerja Dalam Hubungan Kerja	18
<i>R. Ali Mukti SH., M. Hum</i>	
Pentingnya Kewirausahaan Dipelajari Di Perguruan Tinggi, Nyaris Tidak Terdengar	24
<i>Miftahudin, SE</i>	
Qiyas Dan Kelebihannya Sebagai Metode Ijtihad	35
<i>M. Syarif Nazarian, Drs., MA</i>	
Kekuatan Hukum Pembuktian Hak Atas Tanah	42
<i>Al Umry, SH</i>	
<i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> Dan Strategi Pengajaran Inquiry Salah Satu Proses Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi	47
<i>Roslana Siregar, Drs.</i>	
Kajian Tentang Kegiatan Bisnis Dan Kelebihannya Dalam Islam	52
<i>Zainah, Drs</i>	
Peran Peran Pegawai Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nisabah Melalui Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Kota Medan	56
<i>Mel Linda Sipayang</i>	
Uji Konvergensi Deret Tak hingga Dengan Bantuan Software Mathematica-4	62
<i>Muhammad Rizal, S. Si</i>	
Rambutan Gelombang Mekanik Satu Dimensi Pada Material Isotropik	68
<i>Zulfkar, ST</i>	

DITERBITKAN OLEH :
KOPERTIS WILAYAH I NANGGROE ACEH DARUSSALAM (NAD) - SUMATERA UTARA

AKADEMIA

ISSN No. 1410-1315

Vol. 10 No. 1 April 2006

DAFTAR ISI

Kesesuaian Intelegensi Dengan Perkembangan <i>Moral Reasoning</i> Remaja (Studi Korelasi Terhadap Para Remaja di SMU Negeri IV Medan) <i>Abdul Murad, MPd, Dr</i>	1
Pendidikan Tinggi Indonesia Dan Globalisasi <i>Muhammad Buhari Sibuea, Ir., Msi</i>	10
Perlindungan Tenaga Kerja Dalam Hubungan Kerja <i>H. Ali Mukti SH., M.Hum</i>	18
Pentingnya Kewirausahaan Dipelajari Di Perguruan Tinggi, Nyaris Tidak Terdengar <i>Miftahuddin, SE.</i>	24
Qiyas Dan Kedudukannya Sebagai Metode Ijtihad <i>M. Syakir Nasution, Drs., MA</i>	35
Kekuatan Hukum Pembuktian Hak Atas Tanah <i>Al Umry, SH</i>	42
<i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> Dan Strategi Pengajaran Inquiry Salah Satu Proses Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi <i>Roslina Siregar, Dra.</i>	47
Kajian Tentang Kegiatan Bisnis Dan Kedudukannya Dalam Islam <i>Zalnab, Dra</i>	52
Peran Perum Pegadaian Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasabah Melalui Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Kota Medan <i>Mei Linda Sipayung</i>	56
Uji Konvergensi Deret Takhingga Dengan Bantuan Software Mathematica-4 <i>Muhammad Razali, S.Si</i>	62
Rambatan Gelombang Mekanik Satu Dimensi Pada Material Isotropik <i>Zulfikar, ST</i>	68

Pembina:

T.Silvana Sinar, Dra., MA., Ph.D., Prof.

Penanggung Jawab:
Suryatmono, SH., MM

Pimpinan Redaksi:

Sulhati, Dra., M.A

Dewan Redaksi:

Basyaruddin, Ir., MS., Dr., Prof
Efendi Barus, M.A., Dr
Abdul Murad, M.Pd., Dr
Ahmad Rafiqi Tantawi, Ir., M.Si., Dr
Aldwin Surya, SE., M.Pd., Dr

Distribusi dan Komunikasi:

Zulkarnain, Drs
Abdulah Ari, Drs
Herianto, S.Sos
Salahuddin, SH
Nurchahaya, SE
Sunyoto
Mahyuni

AKADEMIA

PENGANTAR REDAKSI

Akademia adalah majalah ilmiah bunga rampai yang diterbitkan oleh Kopertis Wilayah I sejak 2 September 1996. Akademia terbit 3 (tiga) kali dalam setahun pada bulan April, Agustus, dan Desember khusus untuk menampung tulisan/artikel ilmiah dosen perguruan tinggi swasta Kopertis Wilayah I maupun dosen perguruan tinggi di luar koordinasi Kopertis Wilayah I.

Setiap penerbitan, redaksi berusaha untuk meningkatkan kualitas penulisan dan penerbitan karya ilmiah para penulis. Sebelum penerbitan, setiap naskah yang dikirim kepada Akademia akan melalui proses review yang melibatkan anggota Redaksi. Tujuan review ini untuk memberikan masukan kepada penulis naskah agar karyanya memiliki standard penulisan yang berkualitas untuk sebuah majalah ilmiah.

Susunan Pelaksana Majalah Akademia tahun 2006 mengalami perubahan, karena sebahagian dari pelaksana Akademia sudah beralih status ke instansi lain dan pindah keluar Sumatera Utara.

Untuk kelangsungan penerbitan majalah ilmiah ini, Dewan Redaksi berharap agar para dosen atau peneliti dapat mengirimkan artikelnya ke redaksi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dewan Redaksi.

PENDIDIKAN TINGGI INDONESIA DAN GLOBALISASI

oleh : **Muhammad Buhari Sibuea *)**

ABSTRAK

Kata Kunci : Pendidikan Tinggi, Globalisasi

Pendidikan Tinggi Indonesia sebagai salah satu bagian dari proses peningkatar bangsa-bangsa dunia pada dasarnya memiliki karakteristik yang relatif hampir s yang terdapat di negara-negara lain. Tantangan yang dihadapi dalam menyikapi era globalisasi, tentunya sangat memerlukan kearifan taktik dan strategi yang tep diharapkan produk lulusannya seyogyanya mampu mengantisipasi sedini mungkin prasyarat yang dituntut sebagai konsekuensi logis zaman keterbukaan itu sendiri, atau tepatnya globalisasi harus dapat dimodifikasi dari sebuah handicap men peluang yang sangat menjanjikan prestasi dan sekaligus prestisius bagi para pelaki tinggi itu sendiri demi kemajuan peradaban manusia. Pun Pendidikan Tinggi In tidak mau harus mempersiapkan diri secara cermat dan tepat tantangan era globa konteks penyiapan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan lulusan tinggi lainnya di luar Indonesia. Pada akhirnya akan mengerucut kepada sistem tinggi mana yang benar-benar mengantisipasi keberadaan momentum atau era, itu yang akan benar-benar akan menjadi pusat perhatian atau yang paling diminati.

Pendahuluan

Di dalam menyongsong masa depan secara umum orang sependapat bahwa tidak ada sesuatu yang pasti. Para ahli dapat saja membuat berbagai ramalan atau prediksi namun akurasi dari ramalan atau prediksi tersebut tidak dijamin. Dalam keadaan yang demikian, sesuatu yang pasti adalah perubahan atau *change* itu sendiri. Perubahan terjadi secara terus-menerus dalam skala dan intensitas yang semakin meningkat. Khususnya dalam dua tiga dekade terakhir ini, perubahan tersebut telah terjadi dalam skala dan intensitas yang sangat tinggi. Pendorong

utama dari perubahan ini perkembangan ilmu pengeta teknologi. Kemajuan yang sangat pemahaman kita tentang dunia secara cepat dan meluas dalam bidang seperti industri, pertanian, dan jasa. Berbeda dengan masa tingkat kecepatan yang membawa ini, menembus batas-batas (*footloose*). Dengan demikian pengetahuan, teknologi dan manajerial cepat menyebar menambah jumlah bangsa yang kemampuan teknis untuk per rekayasa. Hal ini lebih dimungkin

kemampuan teknis produksi dan rekayasa seperti halnya kecepatan komunikasi misalnya dalam bidang transportasi, satelit dan jaringan komputer. Oleh karena itu, cakupan dari berbagai kegiatan produksi termasuk penelitian, rekayasa, produksi dan pemasaran dalam banyak sektor industri telah berkembang menjadi global.

Sejalan dengan hal tersebut, telah terjadi pula perubahan pesat di bidang sosial budaya masyarakat. Kriteria mengenai pembangunan sosial yang sebelumnya bersifat lokal berkembang menjadi kriteria yang bersifat global. Pendidikan merupakan faktor utama yang menggerakkan perubahan yang terjadi tersebut. Dan dalam bidang pendidikan ukuran mengenai perkembangannya mengikuti standar internasional.

Globalisasi

Perubahan yang terjadi dan melanda dunia setelah masa pencerahan lazim disebut modernisasi. Banyak definisi diberikan mengenai modernisasi ini. Sejak pertengahan abad ini, berbagai ahli telah mengartikan modernisasi sebagaimana terlihat dalam definisi berikut:

Modernization is a type of social change directed by a rational belief whereby new social roles and new inter relationship among roles emerge. Modernization refers to those social changes that generate institutions and organizations like those found in advanced industrial societies. The term "modern" has many denotations and carries a heavy weight of connotations. It is applied not only to men, but to nations, to political systems, to economies, to cities, to institutions such as

schools and hospitals, to housings, to clothes, and to manners. (Inkeles, Smith & David II, 1974)

Sedangkan Anthony Giddens (1990), seorang pakar sosiologi modern, menyatakan bahwa:

Modernity refers to modes of social life or organizations which emerged in Europe from about the twentieth century onwards and which subsequently became more or less worldwide in their influence.

Lazimnya keadaan modern dilihat sebagai lawan dari keadaan tradisional. Pendekatan ini banyak mempengaruhi pendekatan pembangunan yang diterapkan oleh banyak negara, khususnya negara yang sedang berkembang seperti Indonesia dengan pendekatan tinggal landasnya. Kalau kita mencermati karakteristik masyarakat modern, maka nyatalah bahwa terdapat pula karakteristik tradisional di dalamnya, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian referensi waktu dan tempat tidaklah tepat untuk membedakan tradisional dan modern; yang sesuai ialah pemahaman secara kontekstual. Seperti disebutkan oleh Giddens (1990) bahwa setiap fase perubahan itu mempunyai hakikat yang khusus (*intrinsic nature*).

Demikianlah dengan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang berkembang dengan sangat pesat, maka muncullah pendapat bahwa era yang akan kita hadapi dalam abad mendatang adalah era globalisasi. Intinya adalah bahwa segala kegiatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat berlangsung secara global. Dalam hubungan ini Robertson (1992) merumuskan *globalization* sebagai "*the compression of the world and the intensification of consciousness of the world as a whole*". (Robertson, 1992).

Schingga globalisasi menyangkut munculnya sistem budaya global yang dibawa oleh berbagai perkembangan sosial, budaya dan teknologi (misalnya kehadiran sistem informasi melalui satelit dunia), kehadiran pola global mengenai konsumsi dan konsumerisme, pengembangan gaya hidup kosmopolitan, munculnya olahraga global (seperti olimpiade, kompetisi sepakbola dunia dan lain-lain), penyebaran wisata dunia, menurumnya kedaulatan negara bangsa (*nation state*), perkembangan sistem militer global, pengenalan tentang krisis ekologi berskala dunia, perkembangan masalah gangguan kesehatan berskala dunia (seperti AIDS), berpacrannya sistem politik dunia seperti PBB, gerakan politik dunia seperti Marxisme dan Kapitalisme, peningkatan kesadaran akan HAM, serta semakin intensifnya antar agama dunia. Intinya, globalisasi menyangkut kesadaran baru bahwa dunia adalah satu tempat tinggal. Globalisasi disbutkan pula sebagai *"the concrete structuration of the world as a whole"*, yakni kesadaran yang berkembang pada tingkat global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang dibangun secara berkelanjutan. Dengan demikian, globalisasi lebih dari sekedar sosiologi hubungan internasional. Juga berbeda dari teori sistem dunia (*world system theory*) yang menganalisis perkembangan dari kesaling tergantungan ekonomi global dan yang mengklaim bahwa budaya globalisme adalah sekedar konsekuensi dari globalisasi ekonomi. Juga perlu dihindari pemahaman globalisasi dari tesis awalnya yang mengatakan bahwa globalisasi adalah *"convergence of nation states towards a unified and coherent form of industrial society"*.

Teori yang mutakhir mengatakan globalisasi terdiri dari dua proses yang bertentangan yakni homogenisasi dan diferensiasi dan bahwa terdapat interaksi yang kompleks diantara lokalisme dan globalisme, dan bahwa terdapat gerakan yang kuat melawan proses globalisme. Argumentasi

tersebut di atas penting untuk sosiologi tradisional yang terus memfokuskan diri pada *nation state* dibandingkan dengan fokus terhadap dunia sebagai suatu sistem masyarakat. Dalam ungkapan yang lain Kotter (1995) mengatakan:

Globalization is the product of many forces, some of which are political (no major war since 1945), some of which are technological (faster and cheaper transportation and communication), and some of which are economic (mature firms seeking growth outside their national boundaries).

Trend Perkembangan Pendidikan di Dunia

Pembaharuan dalam bidang pendidikan merupakan suatu karakter dunia modern. Hal tersebut pada dasarnya berkisar pada persepsi bahwa pendidikan merupakan menara gading dan bahkan celopor pembaharuan. Segi kognitif pendidikan tetap mendapatkan prioritas yang tinggi dalam proses pendidikan, namun masalah integrasi proses dan hasil belajar dengan kehidupan yang nyata dan dengan masa depan semakin meminta penekanan-penekanan baru. Khususnya kurikulum pendidikan, seyogyanya dirancang untuk memberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang peningkatan kreatifitas, intelektualitas, dan daya analisis. Kurikulum harus menyajikan hal-hal yang praktis dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan yang bervariasi, tujuan hidup yang berbeda, serta daya pemahaman terhadap persoalan yang berbeda pula. Pendidikan harus dapat menyajikan kesempatan-kesempatan untuk berbuat dan bertindak berdasarkan apa yang dipahami seseorang maupun kesempatan untuk berteori tentang solusi yang ideal dari berbagai

masalah. Dengan singkat, kurikulum harus dapat diperkenalkan kepada anak didik dengan berbagai cara belajar maupun berbagai jenis pengetahuan. Pada gilirannya hal-hal ini mampu mempersiapkan anak didik untuk merencanakan masa depannya dan masyarakatnya serta berperan aktif dalam merealisasikannya.

Dari segi kuantitas, pemerataan pendidikan ini telah berlangsung secara mengesankan di dalam dua dekade terakhir ini. Di banyak negara, dari segi ratio pendidikan untuk anak didik pada tingkat pertama, terlihat bahwa pada periode tersebut ratio tadi telah mencapai sekitar 100%. Khususnya untuk sebagian besar negara-negara Pasifik, sejak tahun 1984 laju pendaftaran pada tingkat pertama pendidikan telah melebihi 90%. Bagi Indonesia, Nicaragua, Thailand dan Honduras, laju tersebut telah meningkat dari 80% menjadi 100% antara tahun 1975 dan tahun 1984. Untuk jenjang kedua pendidikan, kecenderungan peningkatan terjadi pula di negara-negara Pasifik. Peningkatan yang menonjol adalah peningkatan yang terjadi di Korea, Hongkong dan Meksiko. Sedangkan di negara-negara industri maju, laju pendaftaran pada tahun 1984 telah melebihi 80%, kecuali di Kanada, Amerika Serikat, Jepang dan Korea yang telah melebihi 90%. Pada tingkat pendidikan tinggi kecenderungan yang sama terjadi di banyak negara-negara Pasifik, di Thailand, Korea, dan Philipina. Di negara-negara industri maju, laju pendaftaran mahasiswa untuk pendidikan tinggi berkisar pada satu dari dua sampai empat orang. Laju pendaftaran yang tertinggi terjadi di Amerika Serikat dan Kanada dengan rasion 1 : 2 diikuti oleh Ekuador dan Philipina dengan perbandingan 1 : 3.

Dari segi kualitas pendidikan, pada dasarnya ditandai dengan meningkatnya pelaksanaan penelitian-penelitian khususnya penelitian dasar (*basic research*). Hasil penelitian-penelitian tersebut telah terpadu dalam perkembangan teknologi yang

merupakan kekuatan pendorong utama dari perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat. Skala dan percepatan perkembangan teknologi ini merupakan kekhususan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Skala perubahannya melampaui batas-batas konvensional, seperti batas nasional negara dan sebagainya, serta percepatannya mengikuti deret ukur. Peningkatan penelitian terlihat dari jumlah dana yang disediakan oleh negara-negara industri maju untuk penelitian. Jerman Barat misalnya, pada tahun 1971 mengalokasikan anggaran penelitian sebesar 2% dari GNP dan pada tahun 1987 meningkat menjadi 3%. Dana penelitian Jepang pada periode yang sama mengalami kenaikan sebanyak 1% pula. Pola yang sama berlaku di dalam peningkatan jumlah peneliti dan ilmuwan. Antara tahun 1965 sampai dengan tahun 1987, telah terjadi peningkatan jumlah peneliti dan ilmuwan (dilihat dari jumlah total tenaga kerja). Di banyak negara, Jepang misalnya, pada tahun 1965 memiliki 25 ahli dari sepuluh ribu tenaga kerja dan pada tahun 1980 telah meningkat menjadi 70 ahli dari sepuluh ribu tenaga kerja. Perancis, Inggris dan Jerman Barat juga mengalami peningkatan meskipun dalam skala yang lebih kecil. Amerika Serikat secara konsisten pada periode yang sama memiliki 65 - 70 orang peneliti dan ilmuwan per sepuluh ribu tenaga kerja.

Keadaan tersebut di atas telah membawa iklim baru dalam hubungan antara pendidikan dengan perusahaan. Kecenderungan keterlibatan perusahaan di dalam proses pendidikan semakin menonjol. Keterlibatan ini tidak terlepas dari ketidaksesuaian yang terjadi di antara dunia pendidikan dan kerja. Apa yang disiapkan oleh pendidikan dan apa yang dibutuhkan dunia kerja tidak sepenuhnya sesuai. Begitu besar ketidaksesuaian tersebut sehingga dunia usaha merasa terpaksa harus memasuki arena pendidikan secara besar-besaran. Tamatan perguruan tinggi sekarang yang tidak siap

merupakan beban perusahaan di masa datang. Untuk itu perusahaan-perusahaan menyelenggarakan pendidikan tambahan sebagai perbaikan terhadap kekurangan tersebut. Disamping itu, pengusaha-pengusaha ikut terlibat sebagai tenaga pengajar di dalam lembaga pendidikan serta memberikan donasi dalam bentuk uang atau peralatan pendidikan.

Lebih daripada itu, perusahaan-perusahaan telah pula mempelopori lembaga pendidikannya sendiri. Tercatat lebih dari 25 perusahaan di Amerika melaksanakan pendidikan yang memberikan gelar. Perusahaan Wang, North trop, Arthur Andersen dan Humana memberikan gelar Master, dan Rand Corporations memberikan gelar Ph.D., bukan hanya untuk karyawannya tetapi juga untuk umum. Tercatat lebih dari 400 kampus dan banyak gedung yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan seperti Xerox, IBM, Pizer dan Control Data. IBM, sebuah raksasa pendidikan, menghabiskan sekitar US \$700.000.000 setahun untuk pendidikan karyawannya. Meskipun nampaknya perusahaan-perusahaan cenderung untuk bertindak sebagai saingan di bidang pendidikan, namun hubungan diantara perguruan tinggi dengan perusahaan menjadi semakin kuat (Drucker, 1992).

Perguruan tinggi, pada pihak yang lain, cenderung untuk beroperasi sebagai perusahaan. Beberapa faktor di dalam pengelolaan perguruan tinggi telah mendorong hal ini. Misalnya, biaya pengelolaan perguruan tinggi yang semakin tinggi, bantuan pemerintah yang semakin mengecil, dan kompetisi memperoleh mahasiswa yang semakin meningkat. Oleh karena itu, para pengelola perguruan tinggi harus berpikir ekonomis dengan meningkatkan spesialisasi, pemasaran, dan perencanaan strategisnya. Dalam rangka spesialisasi ini perguruan tinggi akan memusatkan perhatian pada bidang-bidang ilmu yang mempunyai keuntungan komparatif (*comparatif advantage*). Hal ini dapat berarti menghilangkan program

pendidikan untuk bidang ilmu yang kurang laris. Pertanda yang lain mengenai kecenderungan perguruan tinggi sebagai perusahaan adalah kecenderungan mengambil atau memilih rektor/presiden universitas yang mempunyai latar belakang sebagai usahawan. Trinity University di San Antonio Amerika Serikat (satu universitas yang tidak terkenal sebelumnya) merupakan contoh bagaimana peranan presiden universitas tersebut meningkatkan popularitas universitasnya untuk termasuk 10 besar dalam hal mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi nasional (*national merit*). Sebagai bekas pengusaha, presiden universitas tersebut menyediakan beasiswa sebesar US \$ 5000 setahun bagi mahasiswa berprestasi dan meningkatkan gaji dosennya sekitar 60%.

Kecenderungan lainnya ialah perguruan tinggi telah berupaya pula mengembangkan usaha-usaha yang menghasilkan uang untuk pengelolaan perguruan tinggi tersebut. Usaha-usaha tersebut dapat berupa penyewaan ruangan bagi perusahaan-perusahaan untuk mengadakan pertemuan, melakukan jasa-jasa lain yang menghasilkan pendapatan, dan sebagainya. Secara singkat, sifat kewiraswastaan semakin berkembang di kalangan pengelola perguruan tinggi.

Kecenderungan Pendidikan Tinggi di Indonesia

Dibandingkan dengan negara tetangganya, pengalaman Indonesia dalam pendidikan tinggi termasuk yang paling singkat. Kedua perguruan tinggi induk di Indonesia yakni Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gajah Mada (UGM) baru dibentuk secara resmi pada tahun 1950. Akan tetapi dalam waktu yang relatif singkat perkembangan pendidikan tinggi dan lingkungannya telah cukup mengesankan.

Dari segi kuantitas, jumlah perguruan tinggi negeri di seluruh Indonesia adalah sebanyak 48 buah dan menampung sekitar 0,5 juta mahasiswa serta 40.000 tenaga pengajar. Perguruan tinggi swasta lebih banyak lagi jumlahnya dengan kapasitas menampung mahasiswa dan tenaga pengajar yang lebih besar pula. Angka partisipasi perguruan tinggi (persentase jumlah mahasiswa perguruan tinggi terhadap penduduk berumur 19 - 24 tahun) adalah sebanyak 5,3% pada tahun 1983 - 1984, meningkat menjadi 8,5% pada tahun 1988 - 1989, dan mencapai 11% pada tahun 1993 - 1994 (Tilaar, 1994). Dilihat dari ratio pendaftaran mahasiswa untuk tingkat perguruan tinggi telah terjadi peningkatan yang mengesankan dalam dua dekade terakhir ini. Meskipun peningkatan ini mengesankan akan tetapi belum semua lulusan SLTA tertampung di lembaga pendidikan tinggi setiap tahunnya. Pada tahun 1988-1989 tercatat 48% jumlah lulusan SLTA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dari segi kualitas, upaya meningkatkan mutu pendidikan tinggi terus dilakukan. Terobosan utama sehubungan dengan ini ialah peralihan sistem pendidikan tinggi dari sistem paket (tradisi Eropa kontinental) menjadi sistem kredit (tradisi Amerika) yang dimulai sejak permulaan dekade 1980. Efektifitas peralihan sistem ini masih akan terus diuji oleh pengalaman mengingat tradisi pendidikan Indonesia sejak tingkatan sekolah dasar yang berorientasi pada sistem pendidikan Belanda. Namun mengingat pendidikan tinggi di Indonesia yang singkat tersebut, maka harapan untuk keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan selalu ada.

Dalam pengelolaan perguruan tinggi, kecenderungan untuk semakin meningkatkan usaha wiraswasta semakin menonjol. Hal ini khususnya terlihat pada perguruan tinggi negeri yang selama ini didukung pembiayaannya melalui anggaran pemerintah. Sedikit demi sedikit terlihat pelepasan tanggung jawab pengelolaan dari pemerintah

kepada masing-masing perguruan tinggi. Dalam hubungan itu keterkaitan perguruan tinggi dengan usaha swasta mulai menampakkan dirinya. Kontrak di bidang penelitian dan pendidikan antara usaha swasta dan perguruan tinggi mulai dilaksanakan. Minat para pengusaha pribumi terhadap pendidikan telah mulai nampak.

Pada sisi lain, pendidikan tinggi telah dimanfaatkan sebagai lembaga usaha dagang. Oleh karena angka partisipasi perguruan tinggi masih rendah dan pembangunan yang berkembang semakin pesat, kemungkinan untuk menarik mahasiswa ke dalam lembaga pendidikan tinggi yang sedemikian cukup besar. Dari pengalaman terlihat bahwa usaha sedemikian memberikan hasil memuaskan meskipun dalam jangka panjang. Dengan perkataan lain, masalah mutu pendidikan masih tetap merupakan masalah yang perlu terus ditingkatkan.

Beberapa Karakteristik Utama Era Globalisasi

Berikut ini akan diuraikan beberapa karakteristik utama globalisasi yang berkaitan dengan pendidikan yang sekaligus merupakan peluang dan tantangan bagi pendidikan :

1. Globalisasi menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat dan individu anggota masyarakat. Globalisasi menyangkut kesadaran baru mengenai dunia sebagai satu kesatuan. Interaksi dan saling tergantung yang semakin besar dalam era baru perlu dijawab dengan tepat. Kurikulum pendidikan dan proses belajar-mengajar seyogianya mampu mengisi peluang ini serta menjawab tantangan yang ditimbulkannya.
2. Mengutip John P. Kotter (1995) dalam bukunya "The New Rules", berbunyi: "The globalization of markets and

competition is creating enormous change. The new rule is: to succeed, one must capitalize on the opportunities available in the faster-moving and more competitive business environment while avoiding the many hazards inherent in such an environment". Dengan demikian, tamatan pendidikan tinggi seyogyanya diperlengkapi agar mampu memanfaatkan peluang-peluang baru yang tersedia dalam era yang baru tersebut; peluang-peluang mana berubah dan bergcrak sangat cepat, demikian pula dengan tantangan-tantangan yang ditimbulkannya. Dan hal ini produk pendidikan tinggi seyogyanya mampu untuk berkompetisi yang salah satu syaratnya adalah memiliki keunggulan-keunggulan tertentu. Jadi kualitas pendidikan memegang peranan yang sangat sentral. Selanjutnya Kotter mengatakan bahwa pendidikan seumur hidup (*life long learning*) merupakan tuntutan era baru tersebut.

3. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tinggi Indonesia maka pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi seyogyanya dilaksanakan dengan benar dalam suasana yang kondusif untuk pengembangannya. Dharma yang pertama masih perlu terus dikembangkan pelaksanaannya, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan satuan acara perkuliahan yang rinci serta variasi metode belajar mengajar yang dipergunakan. Salah satu persyaratan utama untuk ini adalah para tenaga pengajar harus tekun dan memiliki motivasi yang tinggi untuk secara terus-menerus menyempurnakan materi perkuliahannya. Dharma yang kedua, penelitian, masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Wajarlah jika para tenaga pengajar terus-menerus

memperjuangkan pelaksanaan penelitian dalam pengembangan karirnya. Satu hal yang nampaknya sangat penting untuk dikembangkan adalah *budaya penelitian*. Seringkali penelitian di kalangan tenaga pengajar dilakukan hanya sebagai bagian dari satu pekerjaan proyek. Kondisi sedemikian tidaklah mendukung terciptanya *budaya penelitian* ini. Melaksanakan penelitian dalam suatu budaya penelitian yang benar akan membawa kepada penerapan manajemen penelitian yang baik. Dan pada gilirannya hasil penelitian tersebut akan mampu menjadi rekomendasi yang potensial dimanfaatkan oleh penentu kebijakan. *Research University* baru merupakan target bagi beberapa perguruan tinggi yang besar di Indonesia. Sedangkan bagi iklim pendidikan tinggi di negara-negara industri, konsep ini telah dilampaui dan sekarang target yang dipandang sesuai dengan perkembangan yang ada ialah *service university*. Konsep ini menyangkut keterkaitan yang erat diantara lembaga pendidikan tinggi dengan dunia usaha. Dengan perkataan lain, perguruan tinggi dapat tumbuh dan berkembang didalam era globalisasi dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada didalam dunia bisnis (Friedman, 1994)..

Sehubungan dengan itu, perlu disadari bahwa tamatan perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya cukup memiliki pengetahuan kognitif yang tinggi, akan tetapi perlu dilengkapi dengan sikap dan perilaku inovatif. Terdapat kecenderungan bahwa hal-hal yang bersifat konvensional dan tradisional tidak mendapat tempat lagi didalam era globalisasi. Teknologi membuat keterampilan dan pengetahuan sebagai satu-satunya sumber keuntungan strategis yang berkelanjutan.

P e n u t u p

Pendidikan Tinggi Indonesia dalam proses aktifitasnya baik di masa kontemporer saat ini maupun pada masa-masa sebelumnya senantiasa menghadapi tantangan dan persoalan yang beraneka ragam yang sepertinya bukan semakin ringan malah semakin berat. Tuntutan era keterbukaan atau globalisasi yang semakin mengarah kepada profesionalisme pelaksanaan tugas dan kualifikasi substansial yang sedemikian tajam merupakan suatu prasyarat yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sehingga sudah pada tempatnya apabila pendidikan tinggi Indonesia menerapkan suatu model atau sistem yang mampu mengantisipasi sejauh mungkin plus minus era keterbukaan dimaksud yang pada gilirannya akan menempatkan posisi Indonesia paralel dengan negara-negara di dunia lain yang telah terlebih dahulu memiliki peradaban pendidikan yang lebih tinggi dari Indonesia.

Daftar Pustaka

- Drucker, Peter F. (1992). *Managing for The Future The Iggos and Beyond*. New York ,Penguin.
- Friedman, J. (1994). *Cultural Identity and Global Process*. London : Sage Publishment.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Polity Press : United Kingdom.
- Inkeles, A. and Smith, David .H. (1974). *Becoming Modern Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge : Harvard University Press.
- Kotter, P. (1995). *The New Rules How to Succeed in Today's Post-Corporate World*. NewYork : The Free Press.
- Robertson, R. (1992). *Globalization Social Theory and Global Culture*. London : Sage Publishment.
- Tilaar, H.A.R. (1994). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung : RemajaRasdaharya.

*) *Ir. Muhammad Buhari Sibuea, M.Si* adalah dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UMSU ; Pendidikan S1 Fakultas Pertanian USU Medan, S2 PPS USU Medan.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Majalah *Akademia* memuat artikel ilmiah berupa hasil pemikiran, penelitian, peninjauan/ulasan, percobaan berbagai bidang ilmu dan aspek yang terkait dari Kopertis Wilayah I dan Lembaga Pendidikan/Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di luar Kopertis Wilayah I dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia mengikuti Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, sedapat mungkin tidak melebihi 15 halaman.
2. Diketik dengan MS Word, spasi single, Times Roman, ukuran 10 pt. margin atas, kiri dan bawah 1,5 inci dan margin kanan 1 inci. Semua halaman diberi nomor. Ukuran kertas kwarto.
3. Naskah harus sudah sampai pada redaksi sebulan sebelum jadwal terbit, dalam bentuk disket ukuran 3,5 dan print-outnya.
4. Struktur artikel terdiri atas: Abstrak (100-150 kata) yang ditulis dalam bahasa Indonesia jika artikel ditulis dalam bahasa Inggris, dan sebaliknya. Keywords minimal tiga kata dan maksimal lima kata. Tulisan didahului oleh Pendahuluan, isi/pembahasan, kesimpulan, saran dan daftar pustaka.
5. Redaktur Pelaksana berwenang menyunting naskah tanpa mengubah isi, dan berwenang memutuskan layak tidaknya diterbitkan.
6. Artikel dikirim ke redaksi dengan alamat:

Redaksi Majalah *Akademia* Kopertis Wilayah I, Jalan Setia Budi
Tanjung Sari Gang Sempurna Medan.